



Penanaman Karakter Jujur Melalui Ujian Lisan pada Mahasiswa Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Semarang

Arum Ambarsari

Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang, Indonesia

arum.ambarsari@unimus.ac.id

Masrukhi

Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

masrukhi@mail.unnes.ac.id

Abstract

Civic education has the aim of forming good citizens (good citizenship). One indicator of a good citizen who has an honest character. The development of globalization and the development of science and technology turned out to have several unfavorable impacts for the Indonesian nation, one of which was the degradation of honest character. The manajemen study Program of University of Muhammadiyah Semarang has a graduate profiles of Entrepreneur, Manager, Consultant, and Educator. In order to form a graduate profile, it is very necessary to have an honest character. The formation of honest character is carried out in civic education through an oral exam. Based on the results of interviews conducted with UNIMUS Management students, it was obtained data that based on their perspective, 87% of students stated that oral exams were very good for developing honest character. The reason that students conveyed through interviews were that through oral exam they were really required to be able to understand theory and material so that they could answer questions without stuttering and nervousness.

Keywords: *honest character, civic education, oral test*

Abstrak

Pendidikan kewarganegaraan memiliki tujuan untuk membentuk warga Negara yang baik (*good citizenship*). Salah satu indikator warga Negara yang baik adalah warga Negara yang memiliki karakter jujur. Perkembangan Globalisasi dan Perkembangan IPTEK ternyata memberikan beberapa dampak yang kurang baik untuk Bangsa Indonesia, salah satunya adalah degradasi karakter jujur. Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Semarang memiliki profil lulusan Entrepreneur, Manager, Konsultan, dan Pendidik. Guna membentuk Profil lulusan tersebut sangat membutuhkan karakter jujur. Pembentukan karakter jujur dilaksanakan dalam pendidikan kewarganegaraan melalui ujian lisan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan dengan mahasiswa Manajemen UNIMUS diperoleh data bahwa berdasarkan perspektif mereka, 87% mahasiswa menyatakan bahwa ujian lisan sangat bagus untuk menumbuhkan karakter jujur. Adapun alasan yang mahasiswa sampaikan melalui wawancara antara lain bahwa melalui ujian lisan mereka benar-benar dituntut untuk bisa memahami teori dan materi sehingga mereka dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tanpa gagap dan gugup.

Kata Kunci: karakter jujur, pendidikan kewarganegaraan, ujian lisan

A. Pendahuluan

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki tujuan yaitu terbentuknya warga Negara yang baik dan cerdas (*smart and good citizen*) yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Branson (1999) menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki posisi yang sangat sentral dalam membangun pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), ketrampilan kewarganegaraan (*civic skill*), dan watak kewarganegaraan (*civic disposition*).

Pendidikan kewarganegarann memiliki urgensi yang sangat penting dalam upaya preventitif atau pencegahan terhadap sikap, perilaku, dan tindakan warga Negara yang mengarah pada tindakan radikalisme, terorisme, sikap intoleran, tindakan kriminalitas, perilaku amoral, bullying, dan kasus-kasus seksual. Pendidikan kewarganegaraan menjadi upaya penting guna menginternalisasikan nilai-nilai antikorupsi dan nilai-nilai bela Negara.

Pendidikan kewarganegaraan sebagai sebuah disiplin ilmu menurut (Sapriya 2007) menyatakan bahwa pendidikan keawarganegaraan sebagai disiplin ilmu dengan identitas bidang kajian eklektik dan kajian konseptual sistemik memiliki ontologi yang

terdiri atas Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai landasan pokok, Pancasila sebagai landasan filosofi, UUD 1945 sebagai landasan normative, dan perilaku warga sebagai landasan psikologis. Landasan material meliputi nusantara, manusia sebagai pribadi, kekayaan alam dan budaya, kesadaran sebagai manusia, dan jati diri sebagai bangsa. Nilai-nilai Pancasila menjadi nilai dasar dalam pendidikan Kewarganegaraan. Indikator smart and good citizen menjadi muara dari pendidikan kewarganegaraan dapat diukur dengan tolok ukur ketercapaian sikap dan perilaku masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Benjamin Franklin dalam Harkavy and Hartley (DI 2018) menyatakan bahwa tidak ada hal yang lebih penting dari kepentingan umum selain pemuda dalam kebijaksanaan dan kebenaran. Orang bijak dan baik adalah kekuatan sebuah Negara. Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu jalan strategis untuk dapat merealisasikan pemikiran Franklin tersebut.

Nilai-nilai yang ingin dicapai dalam pendidikan kewarganegaraan meliputi: nilai moral, nilai etika, nilai religius, nilai kemanusiaan, nilai nasionalisme, nilai cinta tanah ier, nilai demokratis yang bertanggung jawab, dan nilai keadilan. Nilai-nilai tersebut dapat terwujud dengan baik ketika terjadi sinkronisasi kerjasama yang baik antara hati, dan pikiran manusia. Sinkronisasi hati dan pikiran ini kemudian terwujud dalam sebuah tindakan. Pemikiran ini sesuai dengan teori Tindakan yang diutarakan Mead (Ritzer and Smart 2012) bahwa tindakan manusia terdiri atas empat tahapan yaitu impuls, persepsi, manipulasi, dan perwujudan. Tindakan manusia dicirikan pada tahapan ketiga, pada tahapan ini terdapat kolaborasi antara naluri dan pikiran yang akan diputuskan secara mandiri oleh manusia itu sendiri.

Teori tindakan Mead tersebut diatas, menjadi dasar bahwa untuk mewujudkan tindakan masyarakat Indonesia yang benar-benar mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila dibutuhkan sebuah kolaborasi antara naluri dan pikiran agar apa yang akan mereka lakukan searah. Salah satu wujud kolaborasi antara naluri dan pikiran manusia yang sejalan atau searah terlihat dari karakter jujur.

Penelitian penanaman karakter telah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian-penelitian tersebut antara lain penelitian Mitchell (DI 2018) yang menyatakan bahwa pembelajaran melalui layanan kritis mendorong mereka untuk melihat diri mereka sebagai agen perubahan sosial, dan menggunakan pengalaman layanan untuk mengatasi dan menanggapi ketidakadilan dalam masyarakat. Penelitian yang dilaksanakan oleh Kuh (GD 2018) menyatakan bahwa pendekatan kritis memperluas

dampak potensial dan transformasi di luar peserta didik untuk melibatkan orang lain agar turut serta mengikuti perubahan pada masyarakat. Penelitian (Branson 2010) mengemukakan bahwa perubahan pribadi dan sosial, atau individu dan struktural dapat tercipta jika siswa dan guru bersama-sama mampu meringkai pengalaman belajar mereka untuk memperbaiki komunitas mereka. Penelitian Bryan W Sokol tentang penanaman karakter Jesuit pada sekolah formal di AS menyatakan bahwa Karakter moral sebaliknya mengacu pada perintah etika interpersonal, atau aturan sosial, yang memandu hubungan manusia, membangun kondisi untuk perlakuan yang adil, dan menetapkan standar untuk menjaga martabat dan kesejahteraan manusia (Sokol 2020). Karakter moral diwujudkan dalam kebajikan seperti keadilan dan kasih sayang.

Penelitian-penelitian terdahulu di atas menunjukkan data bahwa pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung akan lebih mampu membentuk karakter pada diri peserta didik. Hasil penelitian tersebut di atas semakin didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (SJ 2015) yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan cara memberikan layanan akan membentuk karakter partisipasi demokratis yang bertanggung jawab secara pribadi, partisipatif, dan berorientasi keadilan. Tiga hal tersebut merupakan hasil pendidikan kewarganegaraan yang dapat langsung diamati dalam pembelajaran layanan.

Penelitian yang telah dilakukan inipun juga mengkaji tentang bagaimana penanaman karakter jujur kepada mahasiswa melalui ujian lisan. Akan tetapi ada perbedaan dari penelitian-penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya, dalam penelitian yang peneliti laksanakan mahasiswa tidak dilibatkan dalam situasi tertentu dan juga untuk melaksanakan peranan tertentu untuk membentuk karakter mereka melainkan mereka langsung diberikan perlakuan yaitu berupa ujian lisan dan melalui ujian lisan tersebut maka bisa diketahui berapa persen kejujuran yang dapat terbangun. Jujur merupakan kolaborasi senada antara naluri dan pikiran.

Jujur menurut Mustari adalah suatu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalau dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap dirinya maupun pihak lain (Mustari 2011). Oleh sebab itu, guna mewujudkan tujuan dari pendidikan kewarganegaraan maka sangat dibutuhkan sekali penanaman karakter jujur ini. Program studi manajemen fakultas ekonomi memiliki profil lulusan antara lain entrepreneur, menejer, konsultan, dan pendidik. Profil lulusan dari Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Semarang ini dituntut harus memiliki akhlak yang baik yang sesuai dengan ajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Hal ini menunjukkan bahwasanya tujuan pendidikan

Kewarganegaraan dengan Profil lulusan Program Studi Manajemen memiliki arah tujuan atau muara yang sama.

Profil lulusan Program yang memiliki kualitas tersebut maka penanaman karakter jujur sangat dibutuhkan. Oleh sebab itu guna mengintegrasikan tujuan dari pendidikan kewarganegaraan dengan profil lulusan yang akan dicapai oleh prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Semarang inilah maka penanaman karakter Jujur dilaksanakan dalam mata kuliah Kewarganegaraan yang dilaksanakan di Program Studi Manajemen.

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif. Subyek dan obyek penelitian beberapa mahasiswa yang telah mengikuti ujian lisan dipilih secara acak kemudian dilaksanakan wawancara dan Observasi. Wawancara dilaksanakan dengan metode wawancara terbuka. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data bagaimana mahasiswa dalam mengikuti kegiatan ujian lisan. Data yang terkumpul kemudian dianalisa, direduksi dan di generalisasikan untuk ditarik menjadi sebuah kesimpulan. Analisa data menggunakan teknik analisis Interaktif Miles and Huberman. Data yang sudah dianalisis kemudian diolah dengan metode statistika deskriptif. Metode ini menggunakan analisis untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri pada satu variabel atau lebih (Sugiyono 2017).

Metode statistika deskriptif dalam penelitian ini tepat digunakan untuk mendeskripsikan data atau membuat ringkasan data pada tahap pertama analisis data. Dengan metode tersebut data yang ada diformulasikan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan hasil penelitian yang sesungguhnya. Metode statistika deskriptif ini disederhanakan ke dalam perhitungan dengan bentuk tabel dan diagram data.

Berkaitan dengan penggunaan metode statistika tersebut, data diambil melalui subjek penelitian mahasiswa Prodi Manajemen yang sedang menempuh mata kuliah pendidikan kewarganegaraan. Mahasiswa menjadi obyek penelitian, sikap mahasiswa dalam mengikuti ujian lisan dengan metode online diidentifikasi dengan menggunakan alat lembar observasi. Pendapat ini sejalan dengan Sutrisno, Muhtarom, dan Yanuar menyatakan bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Langkah ini tepat dilakukan dengan pengambilan data secara variatif sesuai dengan kondisi subjek penelitian setempat.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa kelas A1, A2, A3, A4, A5 prodi Manajemen. Pengambilan subjek penelitian ini sesuai dengan kriteria peneliti. Kriteria peneliti dalam penelitian ini berdasarkan kondisi yang sedang terjadi pada perkuliahan.

Mahasiswa dalam kelas tersebut sedang menempuh mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Hal ini mengacu pada penelitian Ariyati, dkk. dinyatakan bahwa kriteria peneliti dapat dijadikan sebagai kriteria dalam pemilihan subjek penelitian (Ariyati, Ainiyah, and Kurniawan 2020).

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi delapan tahapan berikut.

- a. Penentuan subjek penelitian menggunakan presensi atau kehadiran mahasiswa pada perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan.
- b. Penyusunan instrumen dilakukan berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan yaitu *ujian lisan berbasis online* deka dengan segala unsurnya.
- c. Setelah validasi instrumen dilakukan pengisian lembar observasi
- d. Hasil pengolahan lembar observasi dilakukan analisis data menggunakan persentase dari setiap item yang diperoleh.
- e. Data yang sudah diolah diinterpretasikan dengan menggunakan rambu-rambu analisis interpretasi yang sudah ditentukan.
- f. Hasil analisis data disimpulkan dan diinterpretasikan ke dalam simpulan akhir.
- g. Interpretasi data dilakukan dengan mengonfirmasi hasil penelitian kepada subjek penelitian untuk memperbesar persentase kebenaran interpretasi sekaligus memperkecil persentase kekeliruan dalam penelitian.
- h. Simpulan pengolahan data menjadi simpulan akhir penelitian dengan interpretasi yang tepat.

Dengan tahapan-tahapan tersebut melalui delapan aspek data dikumpulkan, dianalisis, dan diinterpretasikan ke dalam hasil-hasil penelitian. Selanjutnya data diinterpretasi menjadi hasil penelitian yang sesungguhnya.

B. Pembahasan

Jujur menurut Mustari adalah suatu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik pada dirinya maupun pihak lain (Mustari 2011). Tabrani Rusyan dalam kontek harfiah dalam bahasa arab mengatakan bahwa jujur merupakan terjemahan dari kata shidiq yang berarti benar, dapat dipercaya. Itu berarti jujur adalah kesesuaian dan kebenaran dari perkataan dan perbuatan yang sesuai dengan kenyataan

(Rusyan 2006). Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa jujur adalah sebuah perilaku positif yang apabila kita berkata atau berbuat sesuatu, keduanya selalu berkesinambungan.

Kitab suci Al-Qur'an mengajarkan tentang kejujuran, terdapat beberapa ayat yang isinya membahas kejujuran dan tafsirannya. Qs. Al-Maidah ayat 8 yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Ayat ini menjelaskan bahwa bentuk kejujuran adalah menyatakan kebenaran dalam persaksian secara adil, tanpa didasari unsur apapun, kepada siapapun sekalipun kepada musuh (Al-Maraghi 2010).

Surah At-Taubah ayat 119, "hai orang-orang yang beriman bertaqwalah hanya kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar", ayat ini menerangkan bahwa orang yang beriman akan memenuhi perintah Allah untuk bertaqwa dan merasa takut kepadaNya. Dan meninggalkan laranganNya. Termasuk larangan untuk tidak bersama-sama dengan orang munafik melakukan dosa yaitu berdusta dan bersumpah untuk kedustaanya itu. Kebohongan itu hanya boleh dilakukan (Rukhsohnya) dalam tiga hal yaitu: tipu daya dalam berperang (beradu strategi), mendamaikan dua pihak yang bersengketa, seorang suami yang berbohong bertujuan untuk menyenangkan hati sang istri (Al-Maraghi 2010).

Surah An-Nahl ayat 105 menjelaskan bahwa, "sesungguhnya yang mengadakan kebohongan hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah dan mereka itulah orang-orang pendusta. Jika kita ingin mengikuti sifat Nabi dan tergolong kaum mu'min maka kita tidak boleh melakukan perbuatan dusta yang tidak mempercayai ayat-ayat bukti wujud ke-Esaan Allah seperti kaum musrik (Al-Maraghi 2010).

Azra menyebutkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah mempelajari dan mengkaji segala sesuatu mengenai pemerintahan, lembaga-lembaga demokrasi, konstitusi, *rule of law*, hak dan kewajiban warga negara, serta demokrasi. Secara substantif, Azyumardi menilai, Pendidikan Kewarganegaraan memiliki tujuan untuk membangun karakter bangsa dalam perkembangan di era globalisasi (Azra 2013).

Pendidikan kewarganegaraan juga disebut sebagai salah satu pilar bela Negara dalam pasal 6 ayat 2 UU No. 23 Tahun 2019, keikutsertaan warga Negara dalam usaha bela Negara diselenggarakan melalui: pendidikan kewarganegaraan, pelatihan dasar kemiliteran secara wajib, pengabdian sebagai prajurit Tentara Nasional Indonesia (TNI) secara sukarela atau secara wajib, dan pengabdian sesuai dengan profesinya masing-masing.

Pendidikan kewarganegaraan terintegrasi dengan pendidikan moral, pendidikan nilai, pendidikan politik, pendidikan demokrasi, pendidikan hak asasi manusia, pendidikan karakter, pendidikan kebangsaan, pendidikan bela negara, pendidikan hukum, dan pendidikan anti-korupsi. PKn sebagai disiplin ilmu menurut Sapriya dikatakan bahwa PKn sebagai pendidikan disiplin ilmu dengan identitas bidang kajian eklektik yang dinamakan “*an integrated system of knowledge*”, “*synthetic discipline*”, “*multidimensional*”, dan “kajian konseptual sitemik” (Sapriya 2007). PKn memiliki ontologi yang terdiri atas Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai landasan pokok, Pancasila sebagai landasan Filosofis, UUD 1945 sebagai landasan normatif, dan perilaku warga Negara sebagai landasan psikologis sedangkan landasan materialnya meliputi nusantara, manusia sebagai pribadi, kekayaan alam dan budaya, kesadaran sebagai manusia, dan jati diri sebagai bangsa.

Benjamin Franklin (Ritzer and Smart 2012) menyatakan,

“[N]othing is of more importance to the public weal[th], than to form and train up youth in wisdom and truth. Wise and good [people] are, in my opinion the strength of a state: much more so than riches or arms, which under the management of ignorance and wickedness, often draw on destruction ... (Franklin, 1750, in Harkavy and Hartley, 2008: 13).

Tidak ada yang lebih penting dari kepentingan umum selain melatih pemuda dalam kebijaksanaan dan kebenaran. Orang bijak dan baik adalah kekuatan sebuah negara. Pieget dan Vidal menyatakan bahwa tujuan pendidikan moral adalah untuk mengarahkan peserta didik kepada rekonstruksi pengetahuannya daripada transmisi sosialnya (Duveen dan Psaltis, 2008: 183).

Pendidikan kewarganegaraan sebagai Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di Indonesia secara yuridis memiliki beberapa dasar hukum, antara lain :

- a. Kepmendiknas No. 232/U/2000, tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa, menetapkan bahwa Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan

merupakan kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian yang wajib diberikan dalam kurikulum setiap program studi/kelompok program studi.

- b. Kepmendiknas No.045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi menetapkan bahwa Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, dan Pendidikan Kewarganegaraan merupakan kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian yang wajib diberikan dalam kurikulum setiap program studi/kelompok program studi.
- c. Keputusan Dirjen Dikti Depdiknas No. 43/Dikti/Kep/2006 tentang rambu-rambu pelaksanaan pembelajaran kelompok mata kuliah pengembangan kepribadian di perguruan tinggi, menetapkan status dan beban studi kelompok mata kuliah Pengembangan Kepribadian.

MPK adalah suatu program pendidikan nilai yang dilaksanakan melalui proses pembelajaran di Perguruan Tinggi dan berfungsi sebagai model pengembangan jati diri dan kepribadian para mahasiswa, bertujuan membangun manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mantap, dan mandiri, serta mempunyai rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Elmy and Winarso 2019).

Ujian lisan ini pada dasarnya tidak hanya bisa digunakan untuk mereka yang berada di lingkungan ilmu sosial semata namun juga bisa digunakan untuk rumpun ilmu alam dan ilmu-ilmu yang lainnya. Ujian lisan dalam pendidikan Kewarganegaraan diharapkan mampu mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan kewarganegaraan yaitu membentuk *good citizens* terutama adalah agar mahasiswa memiliki karakter jujur.

Ujian lisan yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini adalah ujian lisan dengan menggunakan materi ujiannya sesuai dengan materi yang telah diajarkan kepada mahasiswa. Sebelum ujian lisan dilaksanakan, Dosen sudah menyusun indikator penilaian baik dalam aspek pengetahuan, sikap, ataupun. Adapun indikator jujur dalam penelitian ini meliputi: 1) pandangan mata fokus kepada penguji (sikap); 2) intonasi suara jelas dan lancar (pengetahuan dan sikap); dan 3) jawaban yang diberikan sesuai dengan teori (pengetahuan)

1. Penanaman Karakter Jujur Melalui Ujian Lisan

ujian lisan merupakan salah satu cara yang strategis untuk membentuk karakter Jujur pada mahasiswa Manajemen UNIMUS. Hasil wawancara yang dilaksanakan diperoleh data bahwa 10 mahasiswa memberikan penilaian bahwa ujian lisan merupakan sesuatu yang baru bagi mereka. Dengan diadakannya ujian lisan, mahasiswa

harus benar-benar belajar dan mempersiapkan diri agar tidak gugup dan gagap dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan ujian yang disampaikan oleh Dosen. Data ini sejalan dengan teori tingkah laku yang disampaikan oleh Mead. Mead menyatakan bahwa tindakan manusia terdiri atas empat tahapan yaitu impuls, persepsi, manipulasi, dan perwujudan. Temuan yang ada dalam penelitian ini senanda dengan pemikiran Mead, dimana Ujian Lisan mampu menjadi Impuls untuk mahasiswa melakukan sebuah tindakan yang mengarah pada wujud tindakan yang positif yaitu mempersiapkan diri dengan belajar untuk menghadapi ujian lisan

Tindakan yang dilaksanakan oleh Mahasiswa ini sekaligus menjawab tujuan dari penelitian ini yaitu bagaimana ujian lisan dapat membentuk karakter jujur pada diri Mahasiswa. ujian lisan mampu menjadi impuls untuk membentuk karakter jujur pada mahasiswa. Hasil penelitian ini juga semakin memperkuat teori Mead bahwa penciri dari tindakan manusia adalah terdapat pada adanya kolaborasi antara naluri dan pikiran yang akan diputuskan secara mandiri oleh manusia itu sendiri.

Mahasiswa juga berpendapat bahwa ujian lisan dapat memberikan pembelajaran tentang transparansi, karena diantara mereka bisa sekaligus dapat saling menilai kemampuan dan kesiapan mahasiswa satu dengan yang lain. Melalui ujian lisan, mahasiswa dapat melatih mental mereka untuk mengeluarkan pendapatnya tanpa adanya intervensi dari siapapun. Mahasiswa menjadi lebih kreatif untuk menyusun dan merangkai kalimat dalam bentuk kata-kata.

Hasil penelitian ini semakin memperkaya temuan hasil penelitian sebelumnya yang juga menganalisa bagaimana penerapan pendidikan karakter yang efektif. Penelitian-penelitian terdahulu menyatakan bahwa pendidikan karakter akan efektif apabila melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan-kegiatan masyarakat sesuai dengan karakter yang akan dibentuk. Seperti contoh penelitian Mitchell (2008), dalam membentuk karakter demokratis yang dilaksanakan dengan layanan kritis. Peserta didik dalam penelitiannya Mitchell dilibatkan secara langsung untuk memberikan layanan kepada masyarakat supaya mereka dapat merasakan bagaimana rasanya melayani sehingga mereka kemudian dapat bersabar dan berbesar hati ketika mereka ada dipihak yang dilayani. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ujian lisan dapat menjadi salah satu pilihan untuk membentuk karakter jujur di kalangan mahasiswa, meskipun masih diketemukan data terdapat beberapa mahasiswa yang merasa keberatan dengan dilaksnakan ujian lisan.

Mahasiswa yang keberatan dengan pelaksanaan ujian lisan disebabkan karena mereka tidak terbiasa untuk menyampaikan pendapatnya secara lisan. Mahasiswa tersebut lebih mudah dan lebih bisa untuk menyampaikan gagasannya secara tertulis. Meskipun begitu yang mahasiswa yang bersangkutan sangat antusias dengan ujian lisan ini karena hal ini menuntut mereka untuk berusaha bisa merangkai kalimat menjadi kata-kata. Hal ini senada dengan pilar pendidikan bahwa peserta didik adalah makhluk yang unik, meskipun demikian usaha untuk mengasah semua aspek kecerdasan peserta didik juga merupakan tugas dari pendidikan.

Hasil penelitian lainnya diperoleh dari lembar observasi, dari lembar observasi diperoleh data sebagai berikut: sikap mahasiswa selama mengikuti ujian lisan secara umum masuk kedalam kategori sangat baik. Deskripsi secara detail per-indikatornya sebagai berikut: Pandangan mata, sebagian besar peserta ujian lisan berani menatap penguji dalam memberikan jawaban mereka. Interaksi kontak mata antara mahasiswa dan penguji dapat terbentuk sehingga penguji dapat memahami apakah mahasiswanya paham akan materi yang disampaikan untuk menjawab pertanyaan atau sebaliknya mahasiswa tidak memahami apa-apa.

Intonasi suara, sebagian besar mahasiswa dapat menyampaikan jawaban mereka dengan intonasi suara yang tenang. Jawaban yang diberikan dapat dengan mudah dimengerti oleh penguji. Meskipun terdapat beberapa mahasiswa yang di awal-awal memberikan deskripsi jawaban mereka dengan intonasi yang agak terbata-bata.

Penyusunan kalimat, kalimat yang dirangkai disetiap jawaban yang disampaikan juga memenuhi kaidah kalimat dalam ejaan yang baku. Ada beberapa mahasiswa yang kesusahan untuk menyambungkan kalimat ke kalimat berikutnya. Namun secara keseluruhan mahasiswa sudah bisamerangkai kalimat dengan baik dalam memberikan jawaban ujian lisan ini.

Ketepatan jawaban yang disampaikan oleh mahasiswa secara umum masuk kategori baik. Jawaban yang disampaikan sesuai dengan teori yang diajarkan selama 14 pertemuan di kelas. Hal ini berarti mahasiswa memahami teori yang mereka pelajari dalam mata kuliah pendidikan kewarganegaraan.

Secara lebih rinci hasil observasi dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Sikap Mahasiswa dalam Mengikuti Ujian Lisan

No	Kajian Observasi	Nilai				
		SB	B	CB	KB	Brk
1	Pandangan Mata	54	84	46	30	8
2	Intonasi Suara	50	88	56	20	8
3	Kelancaran Merangkai Kalimat	43	76	63	32	8
4	Ketepatan Jawaban	106	88	14	6	8
Total		253	336	179	88	32

Keterangan:

a. Indikator Pandangan Mata

SB : Selama menjawab pertanyaan pandangan mata tertuju kepenguji

B : Selama menjawab pertanyaan pandangan tertuju ke depan

CB : Selama menjawab pertanyaan pandangan tertuju kedepan sesekali menunduk.

KB : Selama menjawab pertanyaan pandangan mata menunduk dan sesekali menatap ke depan.

Buruk : Selama menjawab pertanyaan selalu menunduk.

b. Indikator Intonasi Suara

SB : Intonasi suara sangat jelas, tegas, dan lancar.

B : Intonasi suara jelas, tegas, namun sesekali terjeda.

CB : Intonasi suara jelas, dan sering terjeda-jeda.

KB : Intonasi suara terbata-bata.

Buruk : Tidak memberikan jawaban

c. Indikator Kelancaran merangkai kalimat

SB : Susunan kalimat satu ke kalimat berikutnya sangat berhubungan.

B : Susunan kalimat satu ke kalimat berikutnya saling berhubungan

CB : Susunan kalimat satu ke kalimat berikutnya cukup berhubungan

KB : Susunan kalimat satu ke kalimat berikutnya kurang berhubungan

Buruk : Susunan kalimat satu ke kalimat berikutnya tidak berhubungan

d. Indikator Ketepatan Jawaban

SB : Jawaban sangat tepat, lengkap, dan sangat sesuai dengan materi ajar

B : Jawaban tepat dan sesuai dengan materi ajar

CB : Jawaban sesuai dengan materi ajar

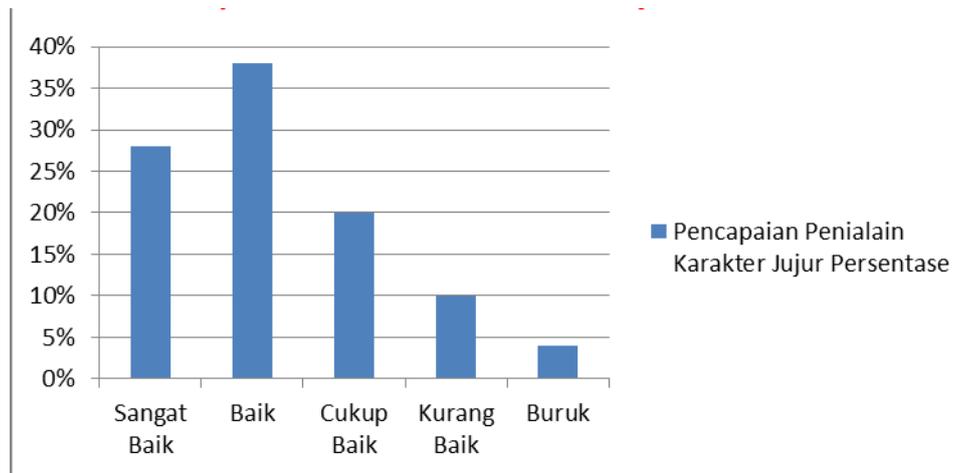
KB : Jawaban kurang sesuai dengan materi ajar

Buruk : Jawaban tidak sesuai dengan materi ajar

Penanaman Karakter jujur melalui ujian lisan diperoleh data yang termasuk ke dalam kategori baik. Hal ini memiliki arti bahwa dari 4 indikator karakter jujur yang ditanamkan dapat diterima dan dilaksanakan oleh seluruh mahasiswa manajemen. Kategori indikator karakter jujur yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Tatapan Mata Mahasiswa dalam menjawab ujian lisan terfokus kepada penguji yang ada di depannya.
- b. Intonasi suara Mahasiswa dalam menjawab pertanyaan lancar, jelas, dan tidak terbata-bata.
- c. Mahasiswa dalam merangkai kalimat tidak seperti sedang membaca teks bacaan yang mengacu pada sebuah sumber bacaan.
- d. Kesesuaian jawaban yang diberikan Mahasiswa dengan materi yang dipelajari.

Data indikator karakter jujur di atas dapat disajikan dalam Grafik 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Pencapaian Karakter Jujur pada Mahasiswa

C. Simpulan

Ujian Lisan dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk menanamkan karakter jujur pada Mahasiswa. Ditinjau dari berbagai teori mengenai pembelajaran maka penanaman karakter jujur melalui ujian lisan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Benyamin Franklin bahwasanya yang paling utama dari pembangunan para pemuda generasi muda bangsa adalah pada hal kebijaksanaan dan kebenaran. Hasil penelitian ini juga selaras dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Mitchell, Kuh, Boyte dan Mehaffy (2008).

Daftar Pustaka

- Al-Maraghi, Ahmad Mushtafa. 2010. *Tafsir Al Maraghi Jilid 6*. Semarang: rya Toha Putra.
- Ariyati, Izza Milenia, Maf Ulatul Ainiyah, and Riza Yonisa Kurniawan. 2020. "Efektivitas Proses Pembelajaran Mata Kuliah Ekonometri Pada Kelas Pendidikan Ekonomi 2018 Unesa Di Tengah Pandemi Covid-19." *Jurnal Humaniora* 4(2): 226–33. <http://103.52.61.43/index.php/humaniora/article/view/1019/pdf>.
- Azra, Azyumardi. 2013. *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education)*. Jakarta: Prenada Media.
- Branson, M.S. 2010. "The Role of Civic Education: A Forthcoming Education Policy Task Force Position Paper From The Communitarian Network." http://www.civiced.org/papaers/articles_role.html.
- DI, Gandolfo. 2018. "A Role for the Privileged? Solidarity and the University in the Work

- of Ignacio Ellacuria and Paulo Freire." *The Journal of Peace and Justice Studies* 17(1): 9–33.
- Elmy, Muhammad, and Heru Puji Winarso. 2019. "Kepedulian Orang Tua Dalam Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan (Studi Terhadap Warga Di Bantaran Sungai Kuin Kota Banjarmasin)." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 9(2): 51.
- GD, Kuh. 2018. "Excerpt from High-Impact Educational Practices: What They Are, Who Has Access to Them, and Why They Matter." In *Association of American Colleges and Universities*, , 28–29.
- Mustari. 2011. *Jujur Sebagai Sebuah Karakter*. Jogjakarta: Cv Andi Office.
- Ritzer, George, and Barry Smart. 2012. *Handbook Teori Sosial*. Jakarta: Nusa Media.
- Rusyan, A.Tabrani. 2006. *Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta: Inti Cipta Media Nusantara.
- Sapriya. 2007. "Perspektif Pakar Tentang Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pembangunan Karakter Bangsa." Universitas Pendidikan Indonesia.
- SJ, Peters. 2015. *A Democracy's College Tradition In: Boyte HC (Ed.) Democracy's Education: Public Work, Citizenship, and the Future of Higher Education*. Nashville, TN: Vanderbilt University Press.
- Sokol, Bryan W. 2020. "Moral Character and The Civic Mission of American Universities: The Catholic, Jesuit Vision of Justice Education." *International Journal of Christianity & Education*: 1–22.
- Sugiyono. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

